

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode dengan puncak emosional yang ditandai oleh meningkatnya ketegangan akibat perubahan fisik dan hormonal, yang menyebabkan remaja menjadi lebih sensitif dan memberikan respons intens terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial (Dewi & Kristiana, 2017). Pada tahap ini, remaja juga menunjukkan temperamen yang tinggi, seperti mudah merasa tersinggung, sedih, atau kecewa, sebagai bentuk luapan emosi negatif. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja memerlukan perhatian khusus dalam perkembangan mental dan emosionalnya agar mampu menghadapi tantangan tersebut dengan baik (Susanti dkk., 2018).

Kegagalan dalam mengontrol gejala emosi sering kali disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosional, yang pada akhirnya dapat memicu gangguan emosional atau perilaku negatif (Siti dkk., 2022). Namun, pengembangan kecerdasan emosional, yang seharusnya menjadi bagian penting dari tumbuh kembang remaja sering kali diabaikan. Dalam masyarakat, kecerdasan intelektual sering menjadi prioritas utama, sementara kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengelola emosi, menjaga suasana hati, dan mencegah stres agar tetap berpikir jernih, kurang diperhatikan (Masril dkk., 2020).

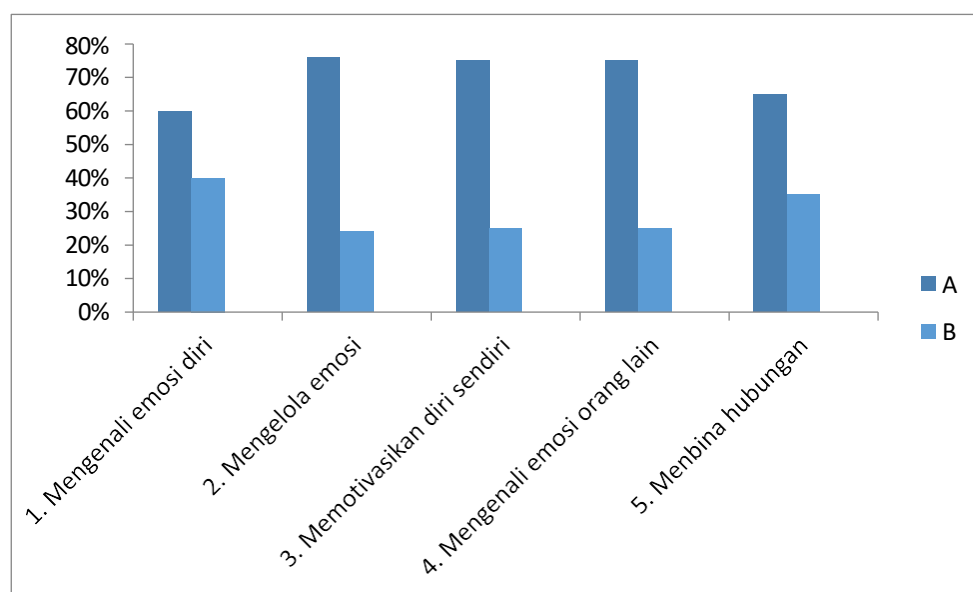
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahdar dkk (2018), sekitar 62,8% anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, sehingga kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan emosinya dengan baik. Anak-anak dengan kecerdasan emosional rendah cenderung menunjukkan perilaku negatif,

seperti pembangkangan dan penggunaan bahasa yang kasar, yang dapat berdampak buruk pada diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 hingga 20 November 2024 dengan melibatkan 25 remaja sebagai responden. Responden tersebut terdiri atas 25 remaja yang berasal dari Aceh utara, ditemukan bahwa banyak remaja menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kecerdasan emosional. Survei dilakukan melalui pembagian formulir online menggunakan Google Form.

Grafik 1.1

Diagram Kecerdasan Emosi



Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada 25 remaja di Aceh utara yaitu

Keterangan

1. Mengenali Emosi Diri

- A. Sulitnya untuk terbuka kepada orang lain, Ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan orang lain.
- B. Kesulitan dalam mengungkapkan kekesalan atau perasaan negatif.

2. Mengelola Emosi

- A. Sering mengalami panik dalam berbagai situasi.
- B. Kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dengan baik.

3. Memotivasikan diri sendiri

- A. Ragu terhadap hasil dari usaha yang dilakukan.
-

B. Sikap pesimis dalam menghadapi berbagai tantangan atau situasi

4. Mengenali Emosi Orang lain

A. Kesulitan dalam mendengarkan curhatan atau keluhan orang lain

B. Tidak peka terhadap perasaan sedih yang sedang dialami oleh teman

5. Membina Hubungan

A. Pandangan bahwa bekerja sama terasa ribet atau merepotkan.

B. Kesulitan menerima pendapat lain, sehingga mudah merasa kesal ketika pendapat sendiri tidak diterima.

Sulastri (2022) menyatakan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kesulitan menyesuaikan diri, mudah tersinggung terhadap orang lain, dan sering memaksakan kehendak mereka, yang dapat memicu terjadinya konflik.

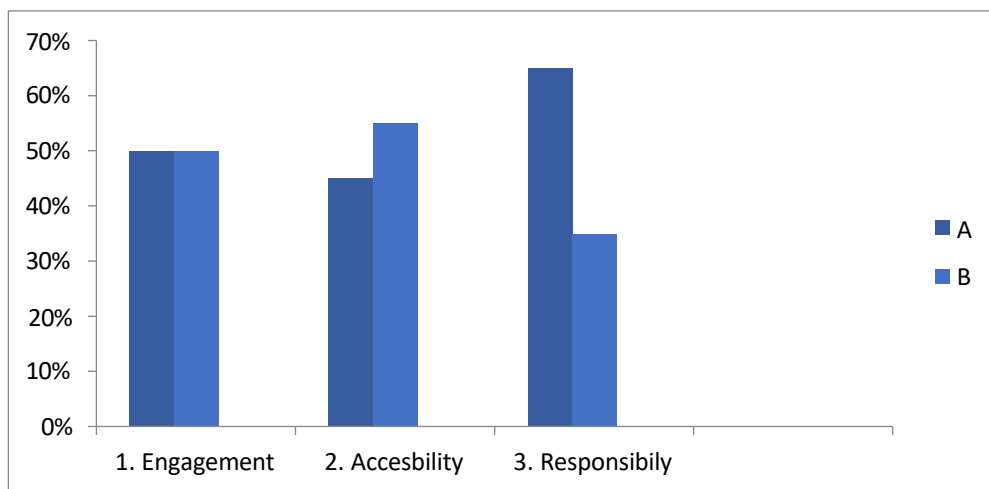
Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, yaitu ayah dan ibu (Dewi & Kristiana, 2017). Ayah adalah tokoh penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, ayah turut membantu anak tumbuh menjadi individu yang tangguh, kompetitif, suka tantangan, dan gemar mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Rahmah dkk., 2024). Namun, dalam konteks masyarakat Aceh, masih terdapat diskriminasi gender yang memengaruhi dinamika keluarga, khususnya dalam pembagian tugas rumah tangga dan tugas pengasuhan anak (Kiram, 2020). Idealnya, ayah dan ibu turut serta dalam mengasuh anak. Meskipun tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu, keterlibatan ayah juga membawa dampak penting bagi tumbuh kembang anak (Maisyara dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Nasution (2017), mayoritas ayah, yaitu sebanyak 62%, memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam pengasuhan remaja, yang berdampak negatif baik secara fisik maupun psikologis anak.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 hingga 20 November 2024 didapatkan permasalahan pada variabel keterlibatan ayah pada remaja Aceh Utara.

Grafik 1.2

Diagram Keterlibatan Ayah



Keterangan

1. Engagement

- A. Interaksi antara ayah dan anak terjadi sangat jarang.
- B. Semua keputusan ayah diserahkan kepada anak.

2. Accsesbility

- A. Kesibukan ayah dan sikap yang kaku menyebabkan sulitnya menjalin kedekatan antara ayah dan anak, terutama saat anak sudah besar sehingga komunikasi menjadi jarang dan tidak intens.
- B. Ketidakdekatanannya hubungan antara ayah dan anak dipengaruhi oleh kesibukan ayah serta sikap yang kaku.

3. Responsibility

- A. Ayah sibuk dengan pekerjaan dan kurang terbuka
 - B. Ayah memilih menghindari urusan rumah tangga dan komunikasi
-

Munjiat (2017) menyatakan Jika seorang ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, anak cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri, kesulitan beradaptasi, lambat dalam perkembangan emosi, kurang mampu menghadapi masalah, menjadi lebih emosional, dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja di Aceh Utara”

1.2. Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wieka Dyah Partasari dkk, (2017) dengan judul penelitian Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif, dengan melibatkan 201 partisipan yang merupakan seorang ayah berdomisili di DKI Jakarta dan memiliki anak berusia remaja (16-21). Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa terhadap 201 partisipan menunjukkan bahwa mayoritas ayah memiliki tingkat keterlibatan yang sedang dalam hal pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara durasi jam kerja ayah dan keterlibatannya dalam keluarga. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan keterlibatan ayah antara yang memiliki istri bekerja dan yang tidak bekerja. Adapun perbedaan pada penelitian Wieka Dyah Partasari dkk, (2017) dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan variabel, dimana penelitian ini menggunakan subjek remaja yang bedomisili di Aceh utara dan penelitian ini juga menggunakan dua variabel untuk mencari hubungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dinda Septiani, Itto Nesyia Nasution (2017) dengan judul “Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada masa

kanak-kanak akhir berusia 10-12 tahun yang berjumlah 100 orang yang berada di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, dari hasil penelitian juga terlihat bahwa subjek yang merasa bahwa peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergolong rendah yaitu sebanyak 62 %, sedangkan yang merasa peran ayah dalam pengasuhan tinggi hanya sekitar 11 %. Adapun perbedaan pada penelitian Dinda Septiani, Itto Nesyia Nasution (2017) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dimana penelitian Dinda Septiani, Itto Nesyia Nasution (2017) menggunakan variabel kecerdasan moral sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahma Dewi dan Fadhilla Yusri (2023) dengan judul Kecerdasan Emosi Pada Remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Batu Taba Ampek Angkek. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil observasi dan wawancara di Panti Asuhan Aisyiyah Batu Taba Ampek Angkek, kecerdasan emosi remaja di sana bervariasi. Beberapa remaja mampu mengendalikan, memantau, dan mengatur emosi mereka dengan baik, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam melakukannya. Untuk mengalihkan emosi yang dirasakan, remaja di panti asuhan ini terlibat dalam berbagai aktivitas positif atau bermanfaat, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, meminta saran dari teman atau pengurus panti, serta berbagi cerita dengan teman-teman. Dengan cara ini, mereka merasa lebih tenang, terbuka, dan lebih

mampu mengendalikan perasaan mereka. subjek memiliki persepsi yang tinggi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Adapun perbedaan penelitian Sri Rahma Dewi dan Fadhilla Yusri (2023) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dan metode penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua variabel untuk mencari hubungan dan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian Sri Rahma Dewi dan Fadhilla Yusri (2023) menggunakan metode kualitatif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yersi, dkk (2024) dengan judul penelitian Kecerdasan Emosional dengan Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 363 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah tingkat stress pada mahasiswa tingkat akhir, begitupun sebaliknya. Adapun perbedaan penelitian Yersi, dkk (2024) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dan responden dimana penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosi dengan keterlibatan ayah dan respondennya remaja di Aceh Utara. sedangkan penelitian Yersi, dkk (2024) menggunakan variabel kecerdasan emosi dengan tingkat stres dan focus subjeknya pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fellianti Muzdalifah dan Tiara Trisna Putri (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap *Cyberbullying*

Remaja Pengguna *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain non eksperimental korelasional, dengan subjek penelitian sebanyak 58 remaja yang menjadi pelaku *Cyberbullying* dan 98 remaja menjadi korban *Cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan ayah, baik dari aspek afektif maupun perilaku, tidak berdampak pada perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram*, baik sebagai pelaku maupun korban. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram* tidak dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, melainkan oleh faktor lain, baik dari dalam diri remaja maupun dari faktor eksternal. Adapun perbedaan penelitian Fellianti Muzdalifah dan Tiara Trisna Putri (2019) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel, dimana penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosi sedangkan penelitian Fellianti Muzdalifah dan Tiara Trisna Putri (2019) menggunakan variabel *cyberbullying* dan focus subjeknya pada remaja pengguna *instagram*.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang bervariasi tergantung pada variabel yang dikaji. Beberapa penelitian menemukan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan perkembangan kecerdasan moral (Dinda Septiani & Itto Nesyia Nasution, 2017) dan tidak dipengaruhi oleh faktor jam kerja atau pekerjaan ibu (Wieka Dyah Partasari dkk., 2017). Sementara itu, kecerdasan emosi ditemukan berkaitan dengan kemampuan mengelola stres (Yersi dkk., 2024) dan dipengaruhi oleh aktivitas positif dalam mengatur emosi (Sri Rahma Dewi & Fadhilla Yusri, 2023), meski keterlibatan ayah tidak secara langsung dikaji dalam penelitian

tersebut. Di sisi lain, keterlibatan ayah tidak berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja (Fellianti Muzdalifah & Tiara Trisna Putri, 2019). Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji hubungan keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja di Aceh Utara.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja di Aceh Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi pada remaja di Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami keterkaitan antara keterlibatan ayah dan kecerdasan emosi pada remaja. Penelitian ini juga berpotensi menambahkan wawasan mengenai keterlibatan orang tua, khususnya keterlibatan ayah, dalam perkembangan psikologis anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi sosial.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja mengenai manfaat positif dari keterlibatan ayah dalam hidup mereka, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk lebih terbuka dan mempererat hubungan emosional dengan ayah.

b. Bagi Ayah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ayah memahami dengan lebih baik betapa pentingnya peran mereka dalam pengasuhan serta bagaimana keterlibatan mereka berdampak langsung pada perkembangan emosional anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan wawasan lebih mendalam tentang keterlibatan ayah, khususnya dalam konteks wilayah lain atau dengan penambahan variabel lain.